

**KONSEP ANARKISME EPISTEMOLOGIS PAUL KARL FAYERABEND
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

¹. Prabowo Adi Widayat ². Langgeng Sutopo ³. A. Hadi Setiawan

¹. STIT Darul Fattah ². STIT Darul Fattah ³. STIT Darul Fattah

ABSTRACT

Islamic education is a pillar of the scientific in embodying the values of Islamic teachings through education in the form of learning, knowledge, skills, and directing a person to be able to manage their lives through teaching, training, or research. Islamic education became the center of public attention while the theory components subjected to dismissal and stagnate in the development and management pattern. The times and the demands of the reorientation of education globally impacted on the paradigm shift of Islamic education to emphasise the value of critical transformative without leaving the transcendental values in practice. Paul Fayerabend Epistemologi anarchism is a driving force in improving the function of the theory of Islamic education pragmatically over the scope of his theories in the modernization of the current era, the theoretical concept is theoretical anarchism that is based with the historical reasons that the history of science is not only a charged facts and conclusions, but also uncharged ideas and interpretations of the facts themselves and the problems arising as a result of errors of interpretation as well as a movement of protest against the theoretical scientific methods that are considered capable of taking the whole object of research.

Kata kunci: *Islamic Education, Epistemologi Anarchism, Theoretical Anarchism.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan pilar ilmiah dalam mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam melalui pendidikan yang berupa pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan mengarahkan seseorang untuk dapat mengelola kehidupannya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan Islam menjadi pusat perhatian publik manakala komponen-komponen teoritik mengalami kejumudan dan staganasi dalam perkembangan dan pola pengelolaannya. Perkembangan zaman dan tuntutan reorientasi pendidikan secara global berdampak pada perubahan paradigma pendidikan islam agar mampu mengdepan nilai kritis-transformatif tanpa meninggalkan nilai-nilai transendental dalam pelaksanaannya. Anarkisme Epistemologis Paul Fayerabend merupakan suatu teori pendorong dalam meningkatkan fungsi pendidikan Islam secara pragmatis melalui cakupan teori-teorinya dalam era modernisasi saat ini, kosep teoritis tersebut merupakan, anarkisme teoritis dengan alasan historis bahwa sejarah ilmu pengetahuan tidak hanya bermuatan fakta dan kesimpulan-kesimpulannya, tetapi juga bermuatan gagasan-gagasan dan interpretasi terhadap fakta-fakta itu sendiri serta

masalah yang timbul akibat kesalahan interpretasi serta suatu gerakan protes teoritis terhadap metode keilmuan yang dianggap mampu mentotalisasi obyek penelitian.

PEMBAHASAN

Sebuah panorama ilmu pengetahuan berangkat dari cara berfikir rasionalis empiris yang didesain dengan konsep pemahaman filsafat yang begitu matang. Filsafat merupakan kunci pokok dalam mengembangkan kajian keilmuan di berbagai dimensi disiplin ilmu baik social maupun science. Perlu kita ketahui, dewasa ini kajian keilmuan filsafat telah berkolaborasi dengan kajian-kajian ilmu tertentu sebagai alat analisis serta pendekatan pemahaman teoritis, sehingga memunculkan berbagai pengembangan teoritis keilmuan yang begitu canggih dan merubah perspektif keilmuan menjadi indah dipandang, menarik dipelajari, bermanfaat bagi pembelajaran.

Pada kenyataannya manusia dalam kehidupan sehari-hari melakukan aktifitas berfilsafat yakni berfikir mengenai gejala-gejala fenomenal yang terjadi disekitarnya, sehingga Karl Popper pun memaparkan bahwa setiap orang itu adalah filsuf yang senantiasa berfikir reflektif terhadap gejala alam yang terjadi.

Adapun dalam perspektif pendidikan Islam anarkisme epistemologi Paul Karl Fayerabend mampu memberikan wacana konstruktif dalam memodernisasi corak berfikir dan rancang bangun kajian-kajian pendidikan Islam berbasis epistemologis tranformatif. Disisi lain, hal tersebut menjadi nilai analisis terhadap kajian-kajian pendidikan Islam yang kini mengalami stagnansi atau kejumudan dalam desainnya. Hal ini didasarkan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia. Dalam konteks era globalisasi reaktualisasi dan reposisi pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan untuk menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang proporsional dalam rangka merespons tantangan dunia pendidikan.

A. Paul Karl Fayerabend dan Anarkisme Epistemologi

Paul Karl Fayerabend dilahirkan pada tahun 1924 di Wina, Austria. Masa mudanya dihabiskan dengan belajar teater, seni suara dan sejarah teater. Pada tahun 1945 ia belajar seni suara teater, dan sejarah di Institute for Production of Theater, the Methodological Reform of the German di Weimar. Sepanjang hidupnya ia menyukai drama dan kesenian.

Ia belajar Astronomi, Matematika, Sejarah, dan memperoleh gelar Doctor dalam bidang Fisika di Wina. Kalau ia mengingat masa itu, ia menggambarkan diri sebagai seorang rasionalis. Artinya, ia percaya bahwa ilmu pengetahuan itu paling hebat dan didalamnya terdapat hukum-hukum universal yang berlaku dalam segala tindakan yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Ia hidup pada masa perang dunia II. Setelah perang dunia II selesai tahun 1946 ia menerima beasiswa untuk belajar menyanyi dan manajemen di Weimar. Tahun 1947 ia kembali ke Wina untuk belajar sejarah dan sosiologi di Universitas Wina. Tak lama kemudian ia pindah ke jurusan Fisika dan berhasil menerbitkan makalah tentang ilustrasi fisika modern. Setelah belajar sains ia mengambil jurusan filsafat untuk tesis doctoralnya. Minatnya yang tinggi terhadap filsafat keilmuan membuatnya dikenal sebagai filosof ilmu pengetahuan. Karir intelektualnya dimulai dengan pertemuannya dengan Karl Popper ketika ia mengikuti seminar-seminar filsafat dari Karl Raimund Popper di London. Waktu itu ia masih tetap berpegang pada keyakinan rasionalismenya, malahan ia berpendapat bahwa perkenalannya dengan Popper memperteguh keyakinannya itu.

Namun sebaliknya bilamana kita memahami makna ini dalam konteks dunia filsafat Fayerabend maka, akan timbul keganjilan pemahaman setelahnya sehingga *final understanding* dari cakupan keilmuan anarkisme Paul Karl Fayerabend tidak akan didapatkan.

Fayerabend merupakan seorang yang sangat perhatian terhadap pengkonstruksian filsafat ilmu berdasarkan fakta sejarah ilmu. Ia mengkritik pandangan yang menganggap metode, aliran atau sistem tertentu saja yang benar. Ia meynatakan bahwa metode ilmiah bukanlah satu-satunya ukuran tersendiri dalam sebuah kebenaran, termasuk apa yang dikembangkan ilmu pengetahuan modern, tapi hanya merupakan salah satu dari berbagai cara atau upaya untuk mengungkapkan kebenaran.

Selain itu juga ia memaparkan bahwa :

Ilmu pengetahuan lebih dekat kepada mitos daripada filsafat ilmu pengetahuan yang siap diakui. Ia salah satu bentuk pemikiran yang dikembangkan manusia, dan bukan kepastian utama. Ia begitu kentara, gegap gempita dan brutal, tetapi secara inheren ia superior hanya bagi mereka yang sudah mempunyai pemikiran tertentu, atau bagi mereka yang menerimanya tanpa pernah mengkaji manfaat dan kelemahannya.

Istilah anarkis menunjuk pada setiap gerakan protes terhadap segala bentuk kemapanan. Anarkisme epistemologis yang dimaksudkan oleh Fayerabend adalah *anarkisme teoritis* dengan alasan historis bahwa sejarah ilmu pengetahuan tidak hanya bermuatan fakta dan kesimpulan-kesimpulannya, tetapi juga bermuatan gagasan-gagasan dan interpretasi terhadap fakta-fakta itu sendiri serta masalah yang timbul akibat kesalahan interpretasi serta suatu gerakan protes teoritis terhadap metode keilmuan yang dianggap mampu mentotalisasi obyek penelitian. Baginya, setiap ilmu pengetahuan terbentuk berdasarkan kemampuan dan sejarahnya sendiri-sendiri, sehingga klaim ilmiah pada ilmu tertentu hanya sebagai mitos yang diidologisasikan. Maka, yang terpenting bukan mono-metodologi tetapi pluri-metodologi. Berdasarkan analisis historis kritis, ia menemukan bahwa oleh para ilmuwan, bahwa fakta hanya ditinjau dari dimensi ide belaka. Maka tidak mengherankan jika sejarah ilmu pengetahuan menjadi pelik, rancu, dan penuh dengan kesalahan. Perlu diketahui bersama bahwa pemikiran Fayerabend tentang ilmu pengetahuan dilatarbelakangi oleh dominasi paradigma pemikiran positivistik yang telah dimulai pada abad ke-19. Adalah August Comte sebagai pencetus paradigma positivisme, terpengaruh oleh Descartes yang menyatakan bahwa ilmu yang mendasari segala macam ilmu adalah matematika, kimia, fisika, biologi, dan puncaknya adalah fisika sosial (sosiologi). Comte menyatakan bahwa baru setelah manusia mencapai penyelidikan-penyelidikan kimia, manusia, akan mendapatkan temuan-temuan yang bermanfaat.

Menurut paradigma positivisme, dalam pengembangan ilmu pengetahuan harus berangkat dari kesadaran subyek, kemudian berangkat dari kesadaran ini pula, subyek mengobservasi dan dilanjutkan dengan sebuah eksperimen. Eksperimen ini kemudian dilanjutkan untuk menjawab hipotesis. Jika hasilnya sesuai, maka akan dilakukan komparasi, dan dari sini muncullah sebuah teori. Jika teori telah ditemukan, maka seseorang melakukan eksplorasi. Model semacam ini sangat meyakinkan terutama dalam ilmu-ilmu alam, dan telah menghasilkan prestasi yang luar biasa dan praktik yang telah diraih oleh ilmu-ilmu alam.

Pengetahuan dianggap ilmiah apabila disusun berdasarkan logika formal. Artinya, lebih mengarah kepada forma, 'bentuk' proposisi dan argument-argumen logis. Yang dipentingkan adalah *context of justification*, konteks pengujian dan pembenaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Paham ini kurang mementingkan konteks penemuan, *context of discovery* atau pun perkembangan ilmu pengetahuan. Pengujian

ilmu pengetahuan tidak terkait dengan penemuan pengetahuan itu sendiri. Para ilmuwan tidak berhubungan dengan latar belakang historisnya. Kata kunci paham ini adalah verifikasi, demarkasi atau garis batas antara bermakna dan tidak bermakna. Logikanya adalah induktif.

Paham neo-positivis mengandaikan adanya satu metode baku yang universal, bisa memecahkan segala persoalan dan tahan uji. Para peneliti hanya dibatasi dengan satu teori. Menurut Feyerabend tidak demikian. Para peneliti bisa melakukan penelitian dengan menggunakan beberapa metode yang dibutuhkan dan dipandang sesuai untuk memecahkan persoalan. Penggunaan metode bisa berupa inter-disipliner maupun multi-disipliner. Bebas mau melakukan apapun yang disukai. *Anything goes* ini adalah semboyannya. Satu-satunya prinsip yang tidak menghalangi perkembangan ilmu pengetahuan adalah prinsip.

Namun gagasan-gagasan yang dilontarkan oleh Feyerabend ini kurang mendapatkan perhatian dari para ilmuwan di zamannya. Mereka terlalu dihegemoni oleh pengaruh neo-positivisme dan rasionalisme kritis Popper. Namun, pemikiran Feyerabend justru mendapat tempat di dalam pasca neo-positivisme. Atau dengan kata lain disebut dengan postmodernisme.

B. Konsep Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Dalam Pendidikan Islam

Gagasan filosofis dari anarkisme epistemologis feyerabend merupakan awal mula postmodernisme unjuk gigi dalam kancah kajian ilmu pengetahuan dewasa ini, khususnya dalam filsafat ilmu, yang secara sistematis merupakan cabang dari rumpun kajian epistemologi. Epistemologi akan menunjukkan asumsi dasar ilmu, agar penelaahan filsafat ilmu tidak terpaku pada ragam objek material ilmu. Pertanyaan dari ontologi “apakah karakter pengetahuan kita tentang dunia?” adalah aspek dari filsafat pengetahuan (epistemologi) yakni menggali kebenaran, kepastian dan tahap-tahapnya, objektivitasnya, abstraksi, intuisi, asal pengetahuan dan arah pengetahuan. Berkaitan dengan itu dan sama vitalnya adalah pertanyaan “apakah sesuatu yang berada di dunia ini?” maka, pertanyaan ontologi dan epistemologi tidak dijawab dengan penyelidikan empiris yang terkait dengannya. Pertanyaan filsafat dipecahkan bukan dengan penyelidikan empiris, tetapi dipecahkan dengan penalaran. Dengan bantuan telaah epistemologis maka akan didapat pemahaman hakiki tentang karakter objek ilmu.

Adapun hubungan hal tersebut dengan konsep dan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai basis utama dalam mewujudkan kemajuan dalam berbagai lini kehidupan khususnya memajukan pendidikan islam, pendidikan Islam dapat dipahami merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan *niat* untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai ajaran Islam. Disisi lain pendidikan Islam dapat dipahami sebagai sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Untuk mengetahui lebih terperinci mengenai pengertian etimologi dan terminologi pendidikan Islam dapat dilihat melalui tabel berikut ini;

Tabel 1.1.

Rincian Pengertian Etimologi Pendidikan Islam

No	Pengertian Pendidikan Islam dalam Wacana Keislaman	Penjelasan	Orientasi Pelaksanaan
	Tarbiyah	Kata <i>at-Tarbiyah</i> memiliki tiga akar kebahasaan antara lain; 1. <i>Rabbā, yarbū, tarbiyah</i> : oleh Karim al-Bastani dkk dalam <i>al-Munjid fi lughahwa a'lam</i> , memiliki makna memperbaiki (<i>aslaha</i>), menguasai urusan, memelihara, dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya,	1. Pendidikan Islam secara umum dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas jasmani dan ruhani. 2. Kegiatan pendidikan Islam harus dilakukan dalam konteks pengembangan al-Akhlaq al-Karimah, pengembangan intelektual berbasis pendidikan kritis transformatif, sehingga berimplikasi pada pendidikan Islam dengan mengedepankan aspek psikologis, sosiologis, etika, dan Islam sebagai

		<p>pendidikan (<i>tarbiyah</i>) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat <i>survive</i> lebih baik dalam kehidupannya.</p> <p>2. Kata <i>tarbiyah</i> juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (<i>rabbāni</i>), kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur, hal ini dapat dipahami bahwa konsep <i>tarbiyah</i> dalam implementasinya menuntut adanya penjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan dasar</p>	<p>jalan hidup yang haqiqi berdasarkan penafsiran al-Quran dan as-Sunnah secara proporsional dan egaliter.</p> <p>3. Bahwa pendidikan Islam, senantiasa mengarahkan pada pemeliharaan nurani insāni (kemanusiaan) melalui interaksi sosial berdasarkan simbiosis mutualisme dengan menjunjun tinggi <i>islam rahmatan lil'ālamīn</i>, kehidupan secara Islami, sehingga berdampak pada terciptanya kenyamanan dan kedamaian di alam semesta</p>
--	--	---	---

		<p>menuju pengetahuan tingkat tinggi.</p> <p>Pengertian tersebut diambil dari Q.S. al-Imran : 79, <i>kūnū rabbā bima kuntum tu'allimūn al-kitāb wa bima kuntum tadrusūn</i>, hendaklah kamu menjadi orang-orang <i>rabbānī</i>, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.</p>	
	Ta'līm	<p>Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsirnya (al-Manar), menjelaskan arti <i>ta'līm</i> sebagai bentuk proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Islam secara umum dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan dalam tiga aspek yakni, kognitif, afektif, dan psikomotorik. 2. Pendidikan Islam hendaknya didasarkan pada konstruksi keilmuan alam semesta melalui proses integrasi keilmuan lintas keilmuan seperti hubungan kajian sosial-budaya-agama dalam bingkai kemajemukan suatu masyarakat
	Ta'dīb	<p>Menurut al-Naqib al-Attas, bahwa <i>Ta'dīb</i> berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Islam didasarkan atas karakter suatu bangsa atau sosial-budaya tertentu sehingga

		<p>angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.</p>	<p>nilai-nilai tersebut menyatu dalam konsep pendidikan Islam di masyarakat atau sekolah.</p> <p>2. Pendidikan Islam dibangun atas kesadaran akan perlunya peningkatan karakter islami melalui penanaman keilmuan Islam berbasis global dan karakter kearifan lokal berciri khas ajaran Islam.</p>
	Riyādhah	<p>Menurut al-Ghazali, kata <i>riyādhah</i> yang dinisbatkan kepada anak (<i>shibyan/atal</i>), maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak.</p>	<p>1. Pendidikan Islam dalam berbagai jenjang didasarkan atas orientasi peningkatan mutu sumber daya manusia yang berasaskan ajaran Islam</p> <p>2. Pendidikan Islam diorientasikan pada pengembangan intelektual peserta didik atau pembelajar pada umumnya untuk senantiasa mengamalkan inti ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran dan as-Sunnah dengan mengedepankan aspek toleransi antar umat dan seumat agama,</p> <p>3. Pendidikan Islam, senantiasa mengarahkan para pengkajinya untuk</p>

			senantiasa memposisikan peranya dalam mewujudkan perkembangan keilmuan islam melalui pendekatan kajian pendidikan dan nilai-nilai luhurnya dalam kehidupan sehari-hari.
--	--	--	---

Berdasarkan tabel analisis tersebut maka, kita dapat mengetahui bahwa pendidikan Islam mempunyai wacana beragam menurut sudut pandang pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain, pendidikan Islam sebagai pilar terwujudnya *Islam rahmatan lil'ālamīn* memiliki pondasi atau madzhab, sebagai bentuk aliran utama pemikiran pendidikan Islam. Aliran pendidikan Islam yang pernah berkembang pada masa keemasan, dengan berpijak pada pendapat Jawwad Ridla, secara garis besar dipetakan menjadi dua macam antara lain, aliran konservatif dan aliran rasional, adapun para tokoh pendidikan muslim yang termasuk ke dalam aliran pertama, yakni Ibn Sahnun (202-256 H), al-Qabisi (342-403), al-Ghazali (450-505 H), dan Nasiruddin ath-Thusi (597-672), sedangkan tokoh pendidikan muslim yang dapat dimasukkan ke dalam aliran kedua, antara lain: al-Farabi (wafat 339 H), Ibn Sina (370-428 H), Ikhwan ash-Shafa (kelompok filsuf Baghdad), ibn Miskawaih (320-421), al-Mawardi (364-450).

KESIMPULAN

- 1) Anarkisme epistemologis yang dimaksudkan oleh Fayerabend adalah *anarkisme teoritis* dengan alasan historis bahwa sejarah ilmu pengetahuan tidak hanya bermuatan fakta dan kesimpulan-kesimpulannya, tetapi juga bermuatan gagasan-gagasan dan interpretasi terhadap fakta-fakta itu sendiri serta masalah yang timbul akibat kesalahan interpretasi serta suatu gerakan protes teoritis terhadap metode keilmuan yang dianggap mampu mentotalisasi obyek penelitian.
- 2) Pemikiran Fayerabend tentang anarkisme epistemologis, berimplikasi dalam pengembangan ilmu bahwa seorang ilmuwan harus membebaskan diri dari metode-metode yang telah ada. Karena perkembangan ilmu pengetahuan sebenarnya terjadi karena adanya kreatifitas individual, maka dari ia mencetuskan

“anything goes” metode sistem apapun boleh dipakai agar manusia terbebas dari tirani yang memasung kreatifitas keilmuan tersebut.

- 3) Pendidikan Islam dimakanai melalui beberapa hal yakni, *Tarbiyah, Ta'lim, Tadib, Tadrib*, dalam pengamalan epistemologi pendidikan Islam, hendaknya mengacu pada tatanan rasional dan konservatif agar kedua hal tersebut mampu menjadi jembatan ilmu dalam mengakomodasi kompilasi keilmuan Islam berbasis pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Arif, Mahmud, 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKIS
- Arkoun, Muhammad, 1986. *Tārikhiyyat al-Fikr al-'Arabi al-Islāmi*, Beirut: Markaz al-Inma'al-Qaumi
- Bagus, Lorens, 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bakar, Osman, 1997. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi al-Ghazali, Quthb ad-Din asy-Syirazi*, Bandung: Mizan
- Bartens, K, 2005. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- HM, Arifin, 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara
- M. Jawwad Ridla, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam : Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana
- M. Munir Mursi, 1977. *at-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Ushūluhā wa Tathawwuruhā fī al-Bilād al-'Arabiyyah*, Kairo: 'Alamu al-Kutub
- Marwah, Husein, 2002. *an-Naz'at al-Māddiyyah fī al-Falsafah al-'Arabiyyah al-Islāmiyyah*, Beirut: Dār al-Farabi
- Muhaimin, 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Santoso, Listiyono dkk, 2010. *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Snijiders, Adelbert, 2006. *Manusia dan kebenaran sebuah pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.